

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter saat ini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas di tahun 2025. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter dijadikan fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Bahkan di pendidikan atau perguruan tinggi, pendidikan karakter pun mendapatkan perhatian yang cukup besar. Saat ini permasalahan mengenai karakter menjadi masalah yang urgen untuk diselesaikan. Permasalahan ini merupakan tanggung jawab pendidik (guru/dosen). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 yang berisi tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan dengan tegas bahwa pendidikan nasional

¹ Azizah Nurrohmah, Nur Rohmah Hayati, Karim Mafatihudin, dkk., "Peningkatan Karakter Religius Siswa Melalui Kegiatan Pagi Religi Di Smk N 3 Purworejo". *Jurnal PAI: IAINU Kebumen*. 3.2 (2024): 1-12

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demonstrasi serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatas, terlihat jelas bahwasanya setiap pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga peserta didik ini mampu bersaing, berakhlak, beradab, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sedangkan karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan berdasarkan norma-norma agama hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.³

Jadi, pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya

² Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun. 2003 (Jakarta: Sistem Pendidikan Nasional), Pasal 3

³ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 84

(beribadah), diri sendiri, antar sesama manusia dan lingkungannya.⁴ Sebab, akhlak terpuji merupakan barometer terhadap keamanan, ketertiban dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan tiang berdirinya umat, sebagaimana shalat sebagai tiang agama Islam. Dengan kata lain apabila akhlak suatu umat rusak maka rusaklah bangsanya. Manusia pasti kehilangan jati diri, kendali dan bisa salah arah bilamana nilai-nilai akhlak ditinggalkan, menyebabkan manusia mudah terjerumus ke berbagai penyelewengan dan kerusakan akhlak.⁵ Dengan pendidikan karakter ini diharapkan dapat menciptakan manusia yang unggul, berjiwa kepemimpinan, yakni menyiapkan tokoh-tokoh yang akan ditiru dan dicontoh oleh masyarakat yang akan dipimpinnya di masa yang akan datang. Pemuda hari ini adalah pemimpin atau harapan masa depan. Peran pemuda sangat penting dalam kemajuan bangsa.⁶

Kasus yang menimpa Supriyani, seorang guru honorer di SD Negeri 4 Baito, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, menjadi salah satu contoh nyata dinamika hubungan antara guru dan peserta didik dalam konteks pendidikan modern. Ia sempat dituduh melakukan tindakan kekerasan terhadap seorang murid yang merupakan anak dari anggota kepolisian. Namun, hasil persidangan menunjukkan bahwa tindakan tersebut terjadi secara spontan tanpa adanya niat jahat, sehingga jaksa

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Preneda Media Group, 2001), 17

⁵ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 14

⁶ Syamli, Firdausi, "Strategi Kyai Dalam Pembinaan Dan Pembentukan Moral Santri di Ma'had Tahfidz Al-Qur'an Zainul Ibad Prenduan," *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 1.1 (2018): 1-38

menuntut agar Supriyani dilepaskan dari segala tuntutan hukum (*onslag van rechtsvervolging*). Kasus ini mencerminkan pentingnya pemahaman yang mendalam mengenai etika, adab, dan batas kewenangan guru dalam mendidik, agar proses pembentukan karakter dan disiplin peserta didik tidak disalahartikan sebagai bentuk kekerasan. Dalam konteks ini, pendidikan akhlak dan adab guru menjadi aspek yang sangat relevan untuk dikaji, terutama dalam lembaga pendidikan yang menekankan nilai-nilai moral dan spiritual seperti pesantren.⁷

Dari salah satu kisah tersebut saat ini dalam pendidikan karakter membutuhkan upaya perbaikan yang harus segera dilakukan. Melalui pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk anak bangsa memiliki kepribadian yang baik. Pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam pembangunan bangsa Indonesia di masa mendatang, sehingga banyak kemunculan para ahli pendidikan Islam yang membahas tentang pendidikan akhlak atau sekarang lebih di kenal dengan istilah pendidikan karakter, diantaranya yaitu seorang ulama Al Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab karangannya yang berjudul *Bidayatul Hidayah*. Dalam kitabnya tersebut menunjukkan bahwa begitu pentingnya pendidikan karakter di masa sekarang ini guna mencapai tujuan pendidikan yakni dengan membentuk karakter yang positif dalam perilaku peserta didik. Pada dasarnya ajaran yang terdapat dalam agama Islam secara umum yaitu mengajarkan manusia agar dapat membersihkan dan menyucikan

⁷ News Indonesia, 25 November 2025, 10.

jiwanya. Contoh konkrit tentang rukun iman. Syariat Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan shalat lima waktu, esensi dari shalat sendiri yaitu mengendalikan serta membersihkan jiwa dari perbuatan keji dan mungkar.⁸

Salah satu kitab Al-Ghazali yang sering dikaji di berbagai pondok pesantren di Indonesia adalah *Bidāyat al Hidāyah*. Yaitu kitab akhlak yang bernafaskan tasawuf, sehingga santri (peserta didik) yang mempelajarinya sama halnya mengkaji dua disiplin ilmu yakni akhlak dan tasawuf.⁹ Salah satu pondok pesantren yang mempelajari kitab *Bidāyat al Hidāyah* yaitu Pondok Pesantren *Nūr al-Ṭālibīn* Kebumen yang didirikan oleh Romo Kyai Slamet Shohib dan beliau juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren *Nūr al-Ṭālibīn*. Pondok pesantren ini merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental lainnya, sehingga memiliki karakter yang baik dan diharapkan dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cemerlang.¹⁰

Menurut salah satu pengurus Pondok Pesantren *Nūr al-Ṭālibīn*, meskipun telah diterapkan berbagai macam aturan dan tanggung jawab kepada santri atas segala kegiatan di Pondok Pesantren *Nūr al-Ṭālibīn*, tidak

⁸ Abu Hamid al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin Terj. Zaid Husein al Hamid* (Jakarta : Pustaka Amani, 1995), 38-39

⁹ Ali Mustofa, Zahrotul Muzdalifah. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Alghazali Dalam Bidayatul Hidayah Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Darul Faqih Malang." *Rabbayani, Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islami*. 2.1 (2022): 1-11

¹⁰ Dian Ariyanto, "Manajemen Kesantrian pada Pondok Pesantren Salafiyah." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhmadiyah (JASIK)* 2.1 (2022): 31

dipungkiri masih ada beberapa santri yang masih melanggar, seperti terlambat masuk madrasah atau bahkan tidak mengikuti pembelajaran di madrasah, mengenakan barang milik orang lain (*ghosob*) dan lain-lain. Di Pondok Pesantren *Nūr al-Ṭālibīn* saat ini belum mendirikan pendidikan formal, karenanya santri-santrinya menempuh Pendidikan formal diluar pondok. Akibatnya santri-santri pada tingkat MTs dan MA atau masa remaja masih sangat rentang dengan pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari luar.¹¹

Dalam hal ini peneliti merasa tertarik dengan hasil karya beliau, karena melihat bahwasanya pembahasan dalam kitab *Bidāyat al Hidāyah* mengenai pola kehidupan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam melalui sentuhan tasawuf dan akhlak. Kajian yang terdapat dalam kitab ini tidak hanya mengatur tentang perilaku taat kepada Allah tetapi juga ditambahkan bagian yang membahas tentang adab dan etika bergaul bersama Allah Swt dan sesama makhluk Allah Swt.¹² Atas dasar pertimbangan di atas, maka peneliti mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkan dalam penelitian ini dengan judul: “*Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Bidāyat al Hidāyah di Pondok Pesantren Nūr al-Ṭālibīn Kebumen*”.

¹¹ Anisa Nur Fitria, “Ketertiban Pondok Pesantren *Nūr al-Ṭālibīn*”, *Wawancara*, 2 April 2025.

¹² Al.Ghazali, *Bidayatul Hidayah Terj. M. Nasif*, (Kediri: Pustaka Isyfa’lana, 2021), 10

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah di atas maka dapat dibatasi masalahnya agar peneliti lebih efektif, terarah dan dapat dikaji. Dalam penelitian ini difokuskan pada implementasi nilai-nilai pendidikan karakter Bab *Ādābu al-Ālim wa al-Muta'allim* dalam kitab *Bidāyat al Hidāyah* halaman 88-89 di Pondok Pesantren *Nūr al-Ṭālibīn* Kebumen.

C. Perumusan Masalah

Pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Bidāyat al Hidāyah*?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Bidāyat al Hidāyah* di Pondok Pesantren *Nūr al-Ṭālibīn* Kebumen ?

D. Penegasan Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah proses penerapan atau pelaksanaan suatu ide, rencana, atau kebijakan ke dalam tindakan nyata."Implementasi pendidikan" merujuk pada proses penerapan atau pelaksanaan konsep, teori, metode, dan strategi pendidikan ke dalam tindakan nyata di

lapangan.¹³ Dalam konteks penelitian ini, implementasi merujuk pada proses penerapan pelaksanaan atau perwujudan secara nyata nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Bab *Ādābu al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* kitab *Bidāyat al-Hidāyah* di lingkungan Pondok Pesantren *Nūr al-Ṭālibīn*.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah prinsip-prinsip moral, etika dan akhlak mulia yang berkaitan dengan pembentukan watak atau nilai yang positif, sebagaimana diajarkan dalam Bab *Ādābu al-‘Ālim wa al-Muta‘allim* dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*. Nilai-nilai yang terkandung secara spesifik fokus pada etika dan adab seorang guru (*‘ālim*) dan seorang murid (*muta‘allim*) dalam proses belajar-mengajar dan dalam interaksi keilmuan. Prinsip-prinsip moral yang disampaikan seperti kejujuran, kebaikan hati, kerendahan hati, dan tanggung jawab, memegang peran kunci dalam membimbing individu menuju kehidupan yang lebih bermakna dan beretika.¹⁴

3. Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*

Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* adalah karya dari Syeih Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Al-Thusi, seorang ulama besar

¹³ Ovi Mardatillah, Qonita Wardahb, Gusmaneli, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Islam Dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*. 1.3 (2024): 22

¹⁴ Ilham, Akbar, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah* Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter" (Disertasi, Universitas Islam Sumatera Utara, 2023), 150

Islam yang hidup pada abad ke-11. Beliau berasal dari Desa Ghazali, Kecamatan Tous, Persia/Iran. Beliau adalah seorang yang ahli dalam bidang tasawuf, akhlak, sufi, dan tarekat.¹⁵ Dalam penelitian ini, kitab *Bidāyat al-Hidāyah* ini menjadi landasan teoritis utama untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkait dengan adab guru dan murid. Dalam kitabnya tersebut, Imam Ghazali menyebutkan bahwa ada 17 adab seorang *‘ālim* (pengajar), dan ada 13 adab seorang *muta’alim* (pelajar).¹⁶

4. Pondok Pesantren *Nūr al-Ṭālibīn*

Pondok Pesantren *Nūr al-Ṭālibīn* adalah lembaga pendidikan Islam di Kebumen, Jawa Tengah, tepatnya di Dukuh Ampel, Desa Karangsari. Pondok pesantren ini menjadi lokasi penelitian. Penegasan ini bertujuan untuk membatasi ruang lingkup atau cakupan penelitian pada praktik pendidikan karakter yang terjadi di lingkungan pesantren ini, terutama yang berkaitan dengan adab guru dan murid sebagaimana diajarkan dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah*. Peneliti akan mengamati bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan, diimplementasikan dan diwujudkan dalam interaksi antara ustadz dan santri, proses pembelajaran, serta kehidupan sehari-hari di pesantren.

¹⁵ Wildan Jauhari, *Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 8

¹⁶ Muhammad Nasif, *Bidāyat al-Hidāyah Terjemah & Penjelasannya*, (Kediri: Pustaka Isyfa’lana, 2021), 228

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam Kitab *Bidāyat al-Hidāyah*.
2. Mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Bidāyat al Hidāyah* di Pondok Pesantren *Nūr al-Ṭālibīn* Kebumen.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini yaitu :

1. Secara teoretis :

Secara umum menambah dan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* dan wawasan bagi guru terutama pada pendidikan dasar.

2. Secara praktis :

- a. Meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Bidāyat al-Hidāyah* pada salah satu instansi pendidikan di pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren *Nūr al-Ṭālibīn* Kebumen.
- b. Lembaga pendidikan baik negeri atau swasta, khususnya di pondok pesantren agar lebih mengedepankan pendidikan karakter guna membangun anak-anak yang berkarakter Islami

sebagai generasi penerus yang lebih unggul, yang tidak hanya mengedepankan kecerdasan intelektualnya.

- c. Lembaga perguruan tinggi, baik pihak fakultas ataupun program studi, serta pihak Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, agar dapat dijadikan informasi dan acuan akan pentingnya pendidikan karakter.